

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP PLURALISME

AGAMA DAN DIN-I-ILAH

A. Persamaan Konsep Pluralisme Agama dan Din-I-Ilahi.

Sebagaimana telah dijelaskan, salah satu yang menarik dari kerajaan Mughal adalah sikap plural Akbar dalam soal agama. Akbar mempunyai obsesi untuk menyatukan semua agama dalam sebuah konsep yang disebut dengan Din-i-ilahi. Dalam pandangannya, semua agama substansinya adalah ketundukan pada suatu Zat Yang Maha Suci. Jadi berbeda-beda agama, sebenarnya hanya satu. Dan Akbar pun biasa hadir dalam berbagai ritual Hindu, berpakaian seperti mereka dan mengawini putri penguasa setempat.

Dan pada tahap selanjutnya Akbar menjadi makin liberal dalam hal politik maupun keagamaan, ia ingin menyatukan semua bangsa yang ada di bawah kekuasaannya dengan menggunakan bahasa urdu.⁶⁹ Ia menyatakan bahwa semua kepercayaan adalah benar dan bahwa semua cara-cara yang berbeda adalah untuk menemukan Tuhan serta menyelamatkan jiwa seseorang. Jika dilihat dari pemikiran liberal Akbar maka ada beberapa hal yang hampir sama dengan pandangan Nurcholish Madjid di Indonesia.

Menurut Madjid prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua resiko

⁶⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 259.

pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri. Dan pelebagaan prinsip kebebasan beragama dalam sejarah manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah saw. Ketika beliau hijrah kemudian menetap di Madina, kemudian beliau menyusun masyarakat majemuk (plural) yang terdiri dari berbagai unsur keagamaan dan ragam suku dan etnik untuk menjadi suatu kekuatan kebangsaan Madina.⁷⁰

Nurcholish Madjid dengan mengutip komentar Yusuf Ali, berkesimpulan: “semua agama adalah satu (sama), karena kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua Nabi”.⁷¹ Madjid selanjutnya memandang kemungkinan “masuk surga”nya non muslim sebagaimana (Qs. 2/62) : “Sesungguhnya mereka kaum yang beriman (Muslim), Yahudi, Nasrani, dan Shabi’in (penyembah dewa-dewa), siapa saja yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan berbuat kebaikan, maka tiada rasa takut menimpa mereka dan mereka pun tidak perlu kuatir”.

Dilihat dari latar belakang penyebab lahirnya konsep pluralisme dan Din-i-ilahi. Maka bisa kita temukan sebuah kemiripan antara yang ada pada dinasti Mughal di India dengan pluralisme yang ada di Indonesia, seperti keberagaman berbagai macam agama, etnis, suku, dan budaya.

Masyarakat India pada masa Akbar adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai agama yaitu Islam, Budha, Sikh, dan Kristen. Dilihat dari

⁷⁰ Madjid, *Pintu.....*, 219.

⁷¹ Sukron Kamil, Kerajaan Islam Mughal di India, Kebijakan Plural dan Tajmahal, Jurnal “Kordinat” Volume VI, No. 1, April 2005. Hlm 47.

banyaknya agama tentu terkesan bahwa India memiliki adat yang berbedabeda sesuai dengan agama tersebut. Walau pun Akbar adalah sosok yang kuat pada masa itu, namun Akbar tidak berniat untuk menjadikan Mughal sebagai kerajaan yang berideologi Islam. Badauni mengatakan bahwa beberapa orang bertanya pada Akbar mengapa ia tidak menggunakan pedang, seperti Shah Ismail di Persia. Akbar menjawab, keyakinan dalam diri seseorang adalah masalah waktu dan nasihat yang baik, sehingga ia tidak memerlukan pedang. Al quran juga mengatakan, jika Allah ingin seluruh dunia adalah orang Islam, maka telah Islam semua manusia yang ada di bumi tetapi ketika Allah tidak menghendaki hal itu, apa hak manusia untuk memaksa orang untuk datang ke Islam dengan kekerasan. Dan menurut Akbar agama yang seharusnya adalah oleh pilihan dan bukan dengan kekerasan.⁷²

Pernyataan tersebut mirip dengan pemikiran Gus Dur mengenai fungsi Islam itu sendiri bagi kehidupan manusia, seperti yang ada dalam Al quran, Nabi Muhammad diutus tidak lain untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan (wama arsalnaka illa rahmatan lil alamin) dengan kata “rahmah” diambil pengertian “rahim” ibu, dengan demikian manusia semuanya bersaudara. Kata “alamin” disini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi tugas kenabian yang utama adalah

⁷² Makhanlah Roychoudhury, *The Din I Ilahi or The Religion of Akbar* (Publised by The University of Calcuta, India, 1941), 283.

membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan.⁷³

Sebagai seorang penguasa Akbar senantiasa meluaskan daerah kekuasaannya. Tetapi dibalik itu dia memberikan kesempatan yang besar kepada orang-orang India untuk menjadi perpanjangan fisik kesultanan Mughal, ia juga menghapus *jizyah* bagi orang-orang non muslim, menghapus perbudakan dari tawanan perang, memberikan pendidikan dan pengajaran yang sama bagi semua masyarakat⁷⁴ dan Ia memiliki hubungan yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa mempersoalkan agama mereka. Dia juga mengawini puteri Hindu yang dibebaskan melaksanakan kepercayaannya di dalam istana.⁷⁵

Itulah bukti bahwa Akbar memimpin Mughal dengan toleransi umat beragama. Meskipun banyak menimbulkan reaksi negatif dari kelompok ortodok Islam, tapi memberi efek yang positif terhadap kemajuan kerajaan Mughal. Di samping telah mampu meluaskan wilayah pemerintahannya secara politik, sifat toleransinya juga mampu menjamin dan melindungi keyakinan, perasaan, adat, tradisi dan aspirasi semua rakyat sehingga Mughal bisa menjadi kerajaan yang besar.

Jika kita lihat di Indonesia, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah keanekaragaman yang membentuk bangsa Indonesia, dari berbagai

⁷³ Wahid, Kumpulan Kolom....., 231.

⁷⁴ Thohir, *Perkembangan.....*, 205-206.

⁷⁵ Amin, *Seratus Tokoh.....*, 261-262.

macam suku, kelompok, budaya, maupun agama. Sehingga Islam bukanlah kelompok agama satu-satunya di Indonesia, melainkan ada berbagai kelompok, suku, budaya dan agama yang dilindungi negara. Oleh karena itu, tidak begitu saja menempatkan sebuah ideologi dalam negeri yang plural ini. Menggunakan ideologi Islam bukanlah menjadi alternatif untuk menjalankan hukum di Indonesia. Karena melihat rakyat Indonesia yang plural, jika menggunakan ideologi Islam atau Ideologi yang hanya menguntungkan satu golongan maka akan terjadi kekacauan dan konflik di mana-mana.

Oleh karena itu para Bapak pendiri bangsa ini sudah memikirkan jauh-jauh ke depan yang tertuang dalam undang-undang dasar 1945 (UUD 45), kita bisa mengambil contoh seperti pasal 28E ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi, *“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”*, dan Pasal 28E ayat (2) menyatakan. *“Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”*. Kebebasan beragama tersebut ditegaskan pula dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang sudah sudah berlaku sejak tahun 1945, yang bunyinya, *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”*.

Pasal 28 I ayat (1) UUD 1945, yang berbunyi:

“Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun”.

Jika kita melihat dari beberapa undang-undang yang telah dibuat, kita bisa menemukan bahwa kebebasan beragama, berkeyakinan, sangat diperbolehkan dan itu semua mendapatkan jaminan keamanan dari negara. Tujuan dibuat undang-undang tersebut tidak lain untuk kedamaian hidup dalam masyarakat yang berbeda-beda dan untuk kesatuan Republik Indonesia.

Dan semua ini ada dalam tujuan dibuatnya Din-i-ilahi, di mana dalam Din-i-ilahi Akbar memandang semua agama adalah sama, dan agar semua rakyat dapat perlakuan yang sama berdasarkan atas undang-undang keadilan Mughal.⁷⁶ Jika India yang sekarang menggunakan konsep toleransi beragama seperti yang diterapkan Akbar mungkin Pakistan, Banglades, tidak akan terpecah dari India dan India akan menjadi satu, India yang besar dan kuat.

Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatwa tentang pluralisme. Dalam fatwa MUI, pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang

⁷⁶ Sokah, *Din-i-Ilahi.....*, 97-98.

lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

Dalam hal ini pluralisme agama yang telah disebutkan diatas adalah haram bagi umat Islam untuk mengikutinya dalam urusan aqidah dan ibadah. Haram untuk mencampur adukkan aqidah dan ibadah umat Islam dengan pemeluk agama lain. Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain, dalam bersosial yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah diperbolehkan selama tidak saling merugikan satu dengan yang lain.⁷⁷

Mengenai fatwa MUI tentang pluralisme agama ini, dimaksudkan untuk membantah berkembangnya paham relativisme agama, yaitu bahwa kebenaran suatu agama bersifat relatif dan tidak absolut. Fatwa ini justru menegaskan bahwa masing-masing agama dapat mengklaim kebenaran agamanya sendiri-sendiri tapi tetap berkomitmen saling menghargai satu sama lain dan mewujudkan keharmonisan hubungan antar para pemeluknya.⁷⁸

Jika melihat penjelasan di atas ada begitu banyak kemiripan tentang bagaimana cara Akbar memimpin Mughal dengan konsep Din I Ilahinya, tidak lain hanya untuk memajukan kerajaan Mughal dalam mayoritas non Muslim dan Akbar juga tidak memaksakan keyakinan mereka dalam kerajaan Mughal, sama dengan konsep kebebasan beragama yang ada di Indonesia, negara Indonesia juga sudah mengatur sedemikian rupa tentang aturan yang

⁷⁷ Ma'ruf Amin, et al. *Himpunan Fatwa MUI...*, 91-91.

⁷⁸ *Ibid.*, 95.

menyangkut kehidupan umat beragama, meskipun dalam prakteknya kurang begitu efektif, dikarenakan masih banyak dijumpai kasus yang mengatas namakan agama atau golongan.

B. Perbedaan Konsep Pluralisme Agama dan Din I Ilahi

Jika kita sudah melihat begitu banyak persamaan antara konsep pluralisme agama dengan Din-i-ilahi, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai perbedaannya, sebenarnya perbedaan yang sangat mendasar yaitu bahwa negara Indonesia adalah negara demokrasi yang mana kepala negara dipilih dan bukan dari keturunan atau seorang raja, sehingga kepala negara tidak bisa membuat keputusan atas kehendak sendiri karena masih ada dewan yang turut serta membuat kebijakan. Sedangkan pada kerajaan Mughal Akbarlah pemimpin satu-satunya dan dia berhak menentukan semua keputusan dan kebijakannya. Sehingga dalam membuat kebijakan, Akbar bisa membuat aturan semauanya sendiri karena Akbar adalah pemimpin tertinggi.

Seperti yang ada dalam konsep Din-i-ilahi yang diusung Akbar, ia memiliki aturan-aturan khusus yang dibuatnya seperti :

1. Percaya pada keesaan Tuhan.
2. Akbar sebagai Khalifah Tuhan dan seorang *padash* (al insan al kamil) ia mewakili Tuhan di muka bumi dan selalu mendapat bimbingan langsung dari Tuhan, ia *terma 'shum* dari segala kesalahan.
3. Semua pemimpin agama harus tunduk dan sujud kepada Akbar.
4. Sebagai manusia *padash*, ia berpantang memakan daging.

5. Menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan.
6. Hari ahad sebagai hari resmi ibadah.
7. “Assalamualaikum” diganti “Allahu Akbar” dan “Alaikum salam” diganti “jalla jalaluh”.⁷⁹

Dan ketika menjalankan perpolitikannya dalam memimpin Mughal ia menggunakan sistem sulakhul yaitu toleransi universal, diantara kebijakan yang ada dalam sulakhul adalah :

1. Menghapus *Jizyah* bagi non muslim.
2. Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang sama bagi setiap masyarakat, yakni dengan mendirikan madrasah-madrasah dan memberi tanah-tanah wakaf bagi lembaga-lembaga sufi.
3. Membentuk undang-undang perkawinan baru, di antaranya melarang orang-orang kawin muda, berpoligami bahkan ia menggalakkan kawin campur antar agama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, stabilitas dan integrasi masyarakat muslim dan non muslim.
4. Menghapus pajak-pajak pertanian terutama bagi petani-petani miskin sekalipun non muslim.
5. Menghapus tradisi perbudakan yang dihasilkan dari tawanan perang dan mengatur khitan anak-anak.⁸⁰

⁷⁹ Thohir, *Perkembangan.....*, 206.

⁸⁰ Ibid., 205-206.

Sedangkan menurut Makhanlah Roychoudhury Din-i-ilahi memiliki sepuluh kebajikan yaitu:

1. Kemurahan dan kebaikan.
2. Pengampunan dari pelaku kejahatan dan menghadapi kemarahan dengan kelembutan.
3. Pantang dari keinginan duniawi.
4. Kebebasan dari keduniawian dan serta dalam kekerasan.
5. Kebijaksanaan dan pengabdian pada konsekuensi setiap tindakan.
6. Kehati-hatian, serta terampil dalam keinginan, dan tindakan yang luar biasa.
7. Suara lembut, kata-kata lembut, pidato yang menyenangkan untuk setiap orang.
8. Memberikan pengobatan yang baik.
9. Sebuah makhluk yang tidak sempurna dan dari kesempurnaan yang Agung.
10. Dedikasi jiwa dalam kasih Allah dan penyatuan dengan Tuhan dalam pemeliharaan semua.⁸¹

Para anggota Din-i-ilahi dapat dibagi menjadi dua kelompok:

1. Orang-orang yang menerima kredo dalam semua aspeknya, baik yang internal maupun bentuk-bentuk eksternal.
2. Orang-orang yang menerima “Sufisme” saja.⁸²

⁸¹ Roychoudhury, *The Din I Ilahi.....*, 279.

⁸² Ibid., 291-293.

Jumlah anggota Din-i-ilahi semasa Akbar masih hidup sebanyak 18 orang, terdiri atas pembesar-pembesar kerajaan dan tokoh-tokoh masyarakat, mereka adalah :

1. Abul Fazl, sekretaris kerajaan merangkap sekretaris Din-i-ilahi.
2. Faizi, saudaranya Abu Fazl, penyair Istana
3. Syekh Mubarak.
4. Ja'far Beg Asaf Khan, dari Qazwin, seorang sejarawan dan penyair.
5. Qasimi Kahi, juga penyair.
6. Abdus Samad, pelukis istana Akbar, juga penyair.
7. A'zam Khan Koka, menjadi anggota setelah kembali dari Mekkah.
8. Mulla Shah Muhammad dari Shabad, sejarawan.
9. Sufi Ahmad.
10. Sadr Jahan, mufti kerajaan, dan dua orang anaknya.
11. Mir Sharif dari Amul, pengikut Akbar untuk Benggala.
12. Sultan Khwaja, seorang pejabat agama.
13. Mirza Jani, pemimpin Thathah.
14. Taqi dari Shutar, seorang penyair dan komando 200 tentara berkuda.
15. Syaikhzada Gosala dari Benares.
16. Bir Bar

Semua anggota itu terdiri atas orang-orang Islam, kecuali seorang yang beragama Hindu yaitu Bir Bar.⁸³ Akbar menyesalkan ketika Bir Bar meninggal, mayat Bir Bar belum dibawa ke asalnya sehingga bisa dibakar.⁸⁴

Dalam konsep Din-i-ilahi, aturan yang dibuat Akbar begitu menyeluruh dan mendetail, terkadang aturan tersebut banyak dinilai untuk membesarkan atau mengagungkan namanya, meskipun banyak juga yang untuk kepentingan umum.

Satu hal lagi dalam Din-i-ilahi, menurut Abul Fazl, Akbar hanya menerima pengikut pada hari Ahad ketika matahari bersinar terang, para anggota Din-i-ilahi, dikala berjumpa dengan temannya harus mengatakan, “Allahu Akbar”, dan jawabannya ialah jalla jallaluhu”. Masing-masing anggota harus memberikan pesta pada hari ulang tahunnya dan menyiapkan pesta yang mewah. Dia harus memberikan sedekah dan dengan demikian dia mempersiapkan bekal untuk perjalanan yang panjang. Para anggota berusaha untuk tidak memakan daging. Mereka boleh membiarkan orang lain memakan daging tanpa dia sendiri menyentuhnya, tetapi selama bulan kelahirannya mereka bahkan tidak boleh mendekati daging. Tidak juga para anggota mendekati sesuatu yang telah mereka sembelih, dan juga tidak memakannya. Mereka juga tidak boleh menggunakan tempat yang sama yang pernah dipakai oleh tukang daging, penangkap ikan, dan penangkap burung. Para anggota

⁸³ Sokah, *Din-i-Ilahi*....., 92-93.

⁸⁴ Roychoudhury, *The Din I Ilahi*....., 289.

tidak boleh bergaul dengan wanita-wanita hamil atau mandul, tidak juga dengan gadis-gadis yang belum akil baligh.⁸⁵

Itulah yang membedakan dengan konsep pluralisme agama yang ada di Indonesia. Dalam Din-i-ilahi, memiliki ritual khusus seperti dimulai dari hal yang boleh dimakan dan dilarang, menundukkan badan kepada raja, dan hal-hal lainnya yang mana itu tidak ada dalam konsep pluralisme agama di Indonesia.

C. Pandangan Islam terhadap Pluralisme Agama dan Din-i-Ilahi

Pluralisme agama yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran yang relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi setara, apapun jenis agama itu. Dan ia juga meyakini bahwa semua agama adalah jalan-jalan yang sah menuju tuhan yang sama. Atau, paham ini menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelatifannya maka seluruh agama tidak boleh mengklaim atau meyakini bahwa agamanya yang lebih benar dari agama lain atau meyakini hanya agamanya yang benar, begitu juga dalam Din-i-ilahi yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama dan benar.

Maka pluralisme agama dan Din-i-ilahi yang telah dimaksud diatas jelas bertolak belakang dengan Islam karena Allah telah menyatakan dalam Al quran bahwa:

Pertama: Islam Satu-Satunya Agama yang Benar

⁸⁵ Sokah, *Din-i-Ilahi....*, 70-71.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Qs. Ali Imran 3: 85)

Dalam “al Tafsir al Muyassar” disebutkan, “Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, yang maknanya adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan dan penghambaan, serta tunduk kepada Rasulullah dengan mengimaninya, mengikutinya dan mencintainya lahir dan batin, maka tidak akan diterima agama itu darinya dan di akhirat termasuk orang yang rugi, tidak mendapatkan bagian untuk dirinya.”⁸⁶

Kedua: Al Quran Satu-satunya Kitab Suci Yang Harus Diikuti

Manusia juga hanya Allah boleh berhukum kepada al Quran dan wajib menjadikannya sebagai pedoman hidup, serta meninggalkan kitab-kitab suci yang lain. Allah berfirman:

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian(yang menguji kebenaran) terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka

⁸⁶ Abu Khalid Resa Gunarsa, Lc dalam, “<http://muslim.or.id/manhaj/pluralisme-agama-trend-pemikiran-semua-agama-adalah-sama.html>” (11 Agustus 2014)

dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” (Qs. Al Maidah 5: 48)

Ketiga: Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam Satu-Satunya Nabi yang Wajib Diteladani Oleh Seluruh Manusia

Nabi Muhammad adalah satu-satunya utusan Allah yang harus diikuti dan kaum muslimin wajib meyakini bahwa beliau diutus untuk seluruh umat manusia.

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.” (Qs. Al Ahzab 33: 40)

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.” (Qs. Al A’raf 7: 157)

Rasulullah juga menegaskan dalam sabdanya:

((وَالَّذِي نَفْسٌ مَّحْمَدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ

وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ))

“Demi Yang jiwaku di Tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat manusia yang mendengarku; Yahudi maupun Nasrani, kemudian mati dan tidak beriman dengan ajaran yang aku bawa melainkan dia adalah penghuni neraka.” (HR Muslim)

Semua dalil di atas sangat jelas, menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, Al quran adalah satu-satunya kitab suci yang wajib

dipedomani dan Muhammad adalah satu-satunya utusan Allah yang harus diikuti. Siapa pun yang tidak meyakini semua ini maka ia berarti orang kafir dan kelak di akhirat tidak akan mendapatkan keselamatan.

Pluralisme agama dan Din-i-ilahi yang mengatakan bahwa sebuah agama adalah relatif, dan kedudukannya sama benar, merupakan ajakan kepada kekufuran karena ia hakikatnya adalah ajakan untuk melucuti keyakinan paling fundamen di dalam ajaran agama Islam, prinsip yang sangat strategis untuk membedakan seseorang masih dapat dikatakan sebagai muslim atau tidak. Maka menggandeng pluralisme dan menerapkan Din-i-ilahi dengan ajaran Islam adalah suatu hal yang kontradiktif.

Wallahu 'alam wa shallallahu 'ala wabiyyinaa Muhammad